

Difference In Knowledge About Stunting Among Families with Stunted Children and Non-Stunted Children in Labuhan Haji Village, East Lombok

Mayumi Agestia Sesariana^{1*}, Fathul Djannah¹, Triana Dyah Cahyawati¹, Novia Andansari Putri Restuningdyah¹

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia,

Article History

Received : August 16th, 2025

Revised : September 17th, 2025

Accepted : October 20th, 2025

*Corresponding Author:

Mayumi Agestia,

Fakultas Kedokteran dan Ilmu

Kesehatan Universitas

Mataram

Email: agestia08@gmail.com

Abstract: Stunting is a condition characterized by a child's height or length being below the predicted range for their age, defined by a z-score of ≤ 2 SD in accordance with WHO child growth criteria. Stunted children suffer from growth retardation caused by malnutrition resulting from inadequate dietary practices or frequent illnesses. SSGI data indicates that East Lombok Regency holds the third highest stunting rates in the NTB province. The knowledge possessed by caregivers correlates with the prevalence of stunting. This study seeks to ascertain the disparity in knowledge between households with stunted children and those with non-stunted children in Labuhan Haji Village, East Lombok. This study is an analytical observational research employing a cross-sectional methodology. 120 participants were chosen using sequential sampling for the data collection. Families with and without stunted children's knowledge of stunting was compared using the Kruskal-Wallis H test on SPSS. The study's findings indicate that families in Labuhan Haji Village, East Lombok, with stunted children and those without do not significantly differ in their understanding of stunting.

Keywords: Stunting, Knowledge, Family, Age, Education

Pendahuluan

Indonesia tengah dihadapkan pada double burden of malnutrition dimana pada satu sisi masih harus berupaya keras untuk mengatasi masalah kekurangan gizi salah satunya stunting dengan prevalensi kasus malnutrisi tertinggi dibandingkan lainnya sementara di sisi lain masalah kelebihan gizi mulai merangkak naik yang berujung pada peningkatan kasus penyakit tidak menular (PTM) pada kelompok dewasa (Pusdatin Kemenkes RI, 2018). Stunting merupakan kondisi ketika anak memiliki panjang atau tinggi badan kurang dibandingkan dengan usia yang diukur berdasarkan z-score dengan mengukur panjang atau tinggi badan menurut umur < -2 SD menurut median standar pertumbuhan anak dari World Health Organization (WHO) (Pusdatin Kemenkes RI, 2018; Yani et al., 2023). Anak stunting mengalami kondisi berupa retardasi pertumbuhan akibat kekurangan gizi karena

pola makan yang buruk atau infeksi berulang (Yani et al., 2023). Stunting berdampak pada proses perkembangan kognitif, motorik, dan verbal yang tidak optimal dan mempengaruhi produktivitas ketika dewasa (Pusdatin Kemenkes RI, 2018).

Indonesia termasuk dalam negara ketiga dengan prevalens stunting tertinggi di regional Asia Tenggara dengan rata rata 36,4 % terhitung sejak 2005-2017 (Pusdatin Kemenkes RI, 2018; UNICEF et al., 2021). Secara umum, sebagian besar stunting di berbagai daerah Indonesia masih tinggi menurut batasan yang ditetapkan WHO yaitu $> 20\%$ (Laksono et al., 2022; SSGI, 2023). Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang menempati urutan ke-4 dengan prevalensi stunting tertinggi pada tahun 2022. Dalam data tersebut Kabupaten Lombok Timur sebagai 3 besar daerah penyumbang stunting tertinggi di provinsi NTB (SSGI, 2023). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang pedoman penyelenggaraan

program Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga dalam upaya mengurangi prevalensi stunting (Pusdatin Kemenkes RI, 2018). Dalam ruang lingkup keluarga, orang tua berperan penting dalam pertumbuhan, perkembangan dan pembelajaran seorang anak (A. P. Putri & Rong, 2021). Pengetahuan yang dimiliki orang tua mengenai tumbuh kembang anak berkaitan dengan praktik dan perilaku pola asuh yang dimiliki dan dijadikan upaya dalam mencegah stunting pada anak (National Academies of Sciences Engineering and Medicine, 2016).

Pada artikel review yang ditulis Yani *et al.*, 2023 mengenai karakteristik keluarga dan stunting disebutkan bahwa faktor langsung meliputi kecukupan nutrisi, penyakit menular, dan karakteristik anak (jenis kelamin, berat badan lahir rendah (BBLR), dan konsumsi makanan). Faktor tidak langsung meliputi pemberian ASI eksklusif, pelayanan kesehatan, dan aspek keluarga seperti pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, dan status ekonomi keluarga (Yani *et al.*, 2023).

Pada penelitian yang dilakukan Indriani, Romdiah and Setiani pada tahun 2022 mengenai hubungan pengetahuan dan sikap tentang stunting dengan kasus stunting di Desa Slukatan, Mojotengah, Wonosobo ditemukan adanya pengaruh signifikan pengetahuan dan sikap terhadap stunting di wilayah tersebut. Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap pengetahuan ibu mengenai praktik pengasuhan dan pemberian nutrisi pada anak (Indriani *et al.*, 2022). Hasil serupa juga didapatkan dari penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rohmawati *et al.* tahun 2019 di Muna Barat, Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh langsung terhadap praktik pengasuhan dan status gizi (Rohmawati *et al.*, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa pengetahuan yang dimiliki keluarga sebagai pengasuh menjadi salah satu faktor risiko kejadian stunting sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut di wilayah Lombok Timur yaitu di Desa Labuhan Haji. Selain itu, kebanyakan penelitian hanya fokus pada pengetahuan stunting di kalangan keluarga dengan anak yang mengalami stunting, tanpa membandingkannya secara langsung dengan keluarga yang memiliki anak

dengan pertumbuhan normal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui terkait perbedaan pengetahuan keluarga yang memiliki anak stunting dan keluarga yang memiliki anak non-stunting di Desa Labuhan Haji Lombok Timur. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat ilmu pengetahuan mengenai pengetahuan sebagai faktor risiko stunting sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan program intervensi stunting.

Bahan dan Metode

Waktu dan Lokasi pengambilan data

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2024 di Desa Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur.

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional menggunakan pendekatan cross sectional. Pada studi ini, pengumpulan data dilakukan melalui hasil kuisioner untuk mengenai pengetahuan orang tua terhadap sebanyak 120 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik consecutive sampling yaitu dengan mengambil sampel seluruh responden yang datang ke posyandu serta memenuhi kriteria hingga jumlah responden yang diperlukan terpenuhi dan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok anggota keluarga dengan anak stunting dan anak non-stunting. Penentuan anak stunting dan non-stunting dilakukan oleh petugas kesehatan yang berkompeten. Pengumpulan data berupa pengetahuan keluarga diambil pada pengisian kuisioner dalam kegiatan pengabdian masyarakat dari Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Mataram.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan uji Kruskal Wallis H pada aplikasi SPSS untuk uji komparasi antara pengetahuan tentang stunting pada keluarga dengan anak stunting dan anak non stunting kriteria penarikan kesimpulan yang digunakan adalah terdapat perbedaan bermakna antara dua variabel jika $p \text{ value} < 0,05$. Data juga dianalisis dengan uji korelasi untuk mengetahui hubungan faktor pendidikan dan usia dengan pengetahuan anggota keluarga mengenai stunting

dengan kriteria penarikan kesimpulan yang digunakan adalah terdapat hubungan bermakna antara dua variabel jika $p \text{ value} < 0,05$ (Dahlan, 2015).

Hasil dan Pembahasan

a) Karakteristik sampel penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan dari pengetahuan anggota keluarga yang memiliki anak *stunting* dan anak *non*

stunting di wilayah Desa Labuhan Haji. Dalam penelitian ini sampel penelitian terbagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok kasus dan kelompok kontrol. Kelompok kasus terdiri dari 60 sampel *stunting* dan 60 sampel *non stunting*. Berdasarkan peran di keluarga (Tabel 1), sampel terbanyak diperoleh dari ibu sebanyak 53 sampel atau 44,2% dari masing-masing kelompok, kemudian ayah 7 (5,8%) sampel, nenek 6 (5,0%) sampel, dan kakek 1 (0,8%) sampel.

Tabel 1. Karakteristik sampel penelitian

Karakteristik	Indikator	Kelompok		Total
		Stunting N (%)	Non Stunting N (%)	
Peran di Keluarga	Ibu	53(44,2%)	53 (44,2%)	106 (88,4%)
	Ayah	3 (2,5%)	4 (3,3%)	7 (5,8%)
	Nenek	4 (3,3%)	2 (1,7%)	6 (5,0%)
	Kakek	-	1 (0,8%)	1 (0,8%)
Usia	<21 tahun	4 (3,3%)	2 (1,7%)	6 (5,0%)
	21-25 tahun	29 (24,2%)	31 (25,8%)	60 (50%)
	26-30 tahun	18 (15%)	22 (18,3%)	40 (33,3%)
	>40 tahun	9 (7,5%)	5 (4,2%)	14 (11,7%)
	Rata-rata			31, 62
Pendidikan Terakhir	Tidak Sekolah	-	1 (0,8%)	1 (0,8%)
	SD	16 (13,3%)	12 (10%)	28 (23,3%)
	SMP	21 (17,5%)	15 (12,5%)	36 (30,0%)
	SMA/SMK	19 (15,8%)	30 (25%)	49 (40,8%)
	S1	4 (3,3%)	2 (1,7%)	6 (5,0%)

Berdasarkan persebaran keseluruhan sampel berdasarkan usia (Tabel 1), karakteristik keseluruhan sampel penelitian rata-rata berkisar dewasa muda, yakni 32 tahun. Umur termuda sampel adalah 15 tahun sedangkan umur tertua adalah 60 tahun. Berdasarkan tabel 1, jumlah total responden dalam penelitian ini memiliki riwayat pendidikan terbanyak pada kelompok SMA/SMK. Pada kelompok *stunting*, responden terbanyak memiliki riwayat pendidikan SMP,

sementara itu untuk kelompok *non stunting*, responden terbanyak memiliki riwayat pendidikan SMA/SMK.

b) Analisis Pengetahuan Keluarga terhadap Kejadian Stunting

Pengolahan data dengan uji bivariat menggunakan uji komparatif yaitu uji *Kruskal-Wallis H Test* dan uji korelasi dengan *Spearman Rho* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Komparasi dan Korelasi antara Pengetahuan Keluarga dengan Kejadian Stunting

		Kejadian Stunting		Total	P value
		Stunting	Non Stunting		
Pengetahuan Stunting	Kurang	39(32,5%)	33(27,5%)	72(60%)	0,211*
	Cukup	19(15,8%)	22(18,3%)	41(34,1%)	
	Baik	2 (1,7%)	5 (4,2%)	7 (5,9%)	
	Total	60 (50%)	60 (50%)	120(100%)	0,213**

* *Kruskal Wallis H* ***Spearman Rho*

Hasil uji Kruskal Wallis H menggunakan p value $p=0,211$ ($>0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan bermakna antara pengetahuan keluarga dengan anak stunting dan anak non stunting. Pada analisis juga dilakukan uji korelasi Spearman Rho nilai $p=0,213$ ($>0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang bermakna antara usia dengan pengetahuan keluarga tentang stunting.

Pada penelitian ini, didapatkan hasil pengetahuan orang tua tentang stunting masih kurang, ditunjukkan dari hasil penelitian ini yaitu sebanyak 72 (60%) orang tua memiliki pengetahuan kurang, 41 (34,2%) memiliki pengetahuan cukup, dan 7 (5,8%) memiliki pengetahuan baik tentang stunting pada kelompok stunting maupun non stunting. Pengetahuan tentang stunting yang diukur dalam penelitian ini meliputi definisi, dampak, ciri-ciri, penyebab, upaya pencegahan dan faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting*.

Hasil uji Kruskal-Wallis H dan uji korelasi Spearman Rho menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan bermakna serta tidak terdapat hubungan bermakna untuk kedua variabel. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Gunung Kota Padang Panjang pada tahun 2022. Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna secara signifikan pada uji statistik, yaitu didapatkan nilai p value $=0,301$. Hal tersebut menunjukan tidak terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kejadian stunting pada anak di Puskesmas Gunung menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lainnya yang mungkin berkaitan dengan kejadian stunting pada anak (Saputra et al., 2023).

Berdasarkan hasil analisis karakteristik sampel dalam penelitian ini, mayoritas responden terdiri dari ibu, dengan jumlah 106 orang. Penelitian yang dilakukan Putri and Rong tahun 2016 menjelaskan bahwa dalam sebuah keluarga, idealnya praktik pengasuhan melibatkan kedua orang tua yang berpartisipasi aktif dalam membuat keputusan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (A. P. Putri & Rong, 2021). Orang tua bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan anak-anak, misalnya, lingkungan yang aman dan protektif, makanan yang cukup, kebersihan, perawatan fisik, dan dukungan material untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak (A. P. Putri & Rong, 2021).

Pada sistem keluarga tiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang pembagiannya sesuai keterampilan dan kapasitas yang dimiliki. Misalnya, fungsi untuk mengumpulkan sumber pendapatan dalam rumah tangga dipegang oleh seorang ayah dan peran pengasuhan dipegang oleh seorang ibu. Pembagian fungsi dalam sistem keluarga dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya, geografis, ekonomi yang berkembang di lingkungan tempat tinggal (National Academies of Sciences Engineering and Medicine, 2016). Ibu merupakan pengasuh utama dan berperan penting dalam pengasuhan anak. Di Asia, termasuk Indonesia, terdapat pandangan bahwa tanggung jawab pengasuhan anak umumnya dipegang oleh ibu, yang juga berpengaruh pada status gizi keluarga (A. P. Putri & Rong, 2021).

Selain orang tua, kerja sama dalam pengasuhan juga terjalin dengan pihak lain yang terlibat dalam pengasuhan anak seperti kakek, nenek, pengasuh, guru, pelatih, penyedia layanan kesehatan, dan masyarakat. Pengetahuan, sikap, dan praktik dalam pengasuhan dibentuk oleh interaksi berbagai faktor, termasuk karakteristik anak, pengalaman orang tua, serta kondisi sosial, ekonomi, dan budaya. Dukungan dari keluarga sangat penting dalam praktik pengasuhan ini, yang menentukan keberhasilan pengasuhan dan status gizi anak (A. P. Putri & Rong, 2021).

Berdasarkan analisis karakteristik sampel usia didapatkan rata-rata usia pada kedua kelompok yaitu 31,62 tahun dimana rata-rata usia pada kedua kelompok sama. Menurut Departemen Kesehatan RI, rata-rata usia pada sampel tergolong usia dewasa muda awal (26-35 tahun) (Depkes RI, 2009). Berdasarkan penelitian Putri, 2019 menjabarkan dewasa awal ialah adaptasi pada peranan baru sebagai orang tua yang ikut andil dalam pengasuhan anak. Dalam masa dewasa awal juga merupakan usia produktif untuk membentuk rumah tangga (D. Putri et al., 2019).

Ibu sebagai mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki rata-rata usia yaitu 30,16 tahun. Usia tersebut merupakan dalam kelompok dewasa muda dengan frekuensi terbanyak pada usia 27 tahun. Berdasarkan data tersebut, menurut Rinata and Andayani (2018) usia antara 20-35 tahun merupakan usia reproduksi yang normal. Reproduksi normal, artinya seorang ibu akan hamil, siap melahirkan dan membesarkan anak (Rinata et al., 2018). Usia dari ibu berkaitan dengan kejadian stunting dimana stunting adalah kondisi yang

disebabkan oleh multifaktorial sejak masa remaja putri akan menjadi calon ibu (Depkes RI, 2009; Pusdatin Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, stunting adalah masalah kesehatan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang langsung maupun tidak langsung, yang mengakibatkan kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu lama serta penyakit infeksi (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017). Oleh karena itu, menganalisis satu faktor saja belum cukup untuk menjelaskan angka kejadian stunting di suatu daerah, sehingga pengetahuan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya penyebab stunting dalam penelitian ini. Hasil penelitian juga menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan bermakna antara pengetahuan keluarga untuk kedua kelompok dikarenakan karakteristik dari sampel penelitian diperoleh kesamaan dari segi peranan di keluarga dan rata-rata usia. Selain itu, penggunaan kuisioner sebagai instrumen penelitian memungkinkan terkendala dalam bahasa sehingga responden tidak sepenuhnya memahami pertanyaan sehingga mempengaruhi hasil penelitian.

c) Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan tentang Stunting

Pada penelitian ini digunakan uji korelasi antara usia dan pendidikan dengan pengetahuan keluarga tentang stunting menggunakan uji korelasi Spearman Rho. Pada uji ini, data terlebih dahulu dikelompokkan untuk mengetahui distribusi data. Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman Rho untuk korelasi pendidikan dengan pengetahuan keluarga tentang stunting didapatkan nilai $p = 0,005$ ($<0,05$) dan nilai $r = 0,257$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif yang bermakna antara pendidikan dengan pengetahuan keluarga tentang stunting dengan tingkat korelasi lemah.

Pada hasil uji korelasi Spearman Rho untuk korelasi usia dengan pengetahuan keluarga tentang stunting didapatkan nilai $p = 0,118$ ($<0,05$) dan nilai $r = 0,143$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang bermakna antara usia dengan pengetahuan keluarga tentang stunting dengan tingkat korelasi sangat lemah.

Berdasarkan uji bivariat menyatakan bahwa terdapat korelasi bermakna antara pendidikan terhadap pengetahuan mengenai stunting dengan

kekuatan korelasi lemah. Hal ini sejalan dengan penelitian pada tahun 2020 yang dilakukan Nursa'idah and Rokhaidah (2023) di Posyandu BMI 3 Desa Segara Jaya Kabupaten Bekasi. Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna secara signifikan pada uji statistik, yaitu didapatkan nilai signifikansi $p = 0,003$. Penelitian ini menyatakan bahwa ibu berpendidikan tinggi akan mudah menerima dan mencerna informasi yang ada sehingga pengetahuan akan bertambah (Nursa'idah & Rokhaidah, 2022). Hal tersebut didukung oleh Wulandini *et al.*, 2020 dimana ibu berpendidikan tinggi akan lebih mudah dalam penerimaan informasi dibandingkan ibu berpendidikan lebih rendah.

Pendidikan adalah salah satu faktor penting yang membentuk pengetahuan tentang stunting. Sebagai proses pembelajar (ajaran, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan, yang berpengaruh pada kemampuan seseorang dalam menerima dan menyerap informasi (Ar-rasily and Dewi, 2016). Tingkat pendidikan yang tinggi akan membuat semakin mudah seseorang menerima informasi. Apabila tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang rendah, penerimaan informasi dapat terhambat (Bongga, 2019). Untuk membangun pengetahuan sesuai indikator tersebut, diperlukan kemampuan dalam menerima dan memahami informasi yang baik. Umumnya, kemampuan ini lebih dimiliki oleh individu yang berpendidikan tinggi Nursa'idah and Rokhaidah, 2023).

Pada penelitian ini orang tua berpendidikan SMA lebih banyak yang memiliki pengetahuan baik dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan SMP atau SD. Akan tetapi, dalam penelitian ini juga terdapat responden dengan riwayat pendidikan S1 yang masuk dalam kategori pengetahuan kurang dan cukup sehingga tidak sejalan dengan teori. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat tidak sejalan dengan pengetahuannya terhadap suatu hal karena pendidikan yang dijalani berbeda dengan hal tersebut (Herawati, 2018; Nursa'idah and Rokhaidah 2023). Hal tersebut karena pengetahuan tidak diperoleh hanya dari pendidikan formal saja namun bisa dari pendidikan informal, sumber lain seperti media yang dimiliki untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan, pengalaman, atau lingkungan tempat tinggal. Seseorang yang tinggi pendidikannya tidak berarti mutlak akan memiliki pengetahuan baik begitu pula

dengan seseorang yang rendah pendidikannya tidak berarti mutlak memiliki pengetahuan rendah (Nursa'iidah and Rokhaidah 2023).

Berdasarkan uji bivariat pada didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara usia terhadap pengetahuan mengenai stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Desa Hegasmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang oleh Rahmandiani *et.al* pada tahun 2018. Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna secara signifikan dengan nilai $p=0,054$. Hal ini karena usia itu sendiri tidak menentukan seberapa banyak seseorang tahu tentang stunting, tetapi faktor seperti pendidikan, akses terhadap informasi, dan keterlibatan dalam program kesehatan bisa mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang stunting (Rahmandiani *et.al*, 2018).

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian penelitian pada tahun 2020 yang dilakukan Nursa'iidah and Rokhaidah (2023) di Posyandu BMI 3 Desa Segara Jaya Kabupaten Bekasi. Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara usia dan pengetahuan tentang stunting secara signifikan pada uji statistik, yaitu didapatkan nilai signifikansi $p=0,043$. Berdasarkan proporsi data dalam penelitian ini, kelompok ibu yang termasuk dalam usia dewasa awal menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang masih remaja atau yang sudah berusia lebih tua. Pada usia dewasa awal, orang tua cenderung lebih peduli terhadap perkembangan anak dan lebih tertarik untuk memperoleh informasi mengenai stunting. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh usia, pada tahap dewasa awal, individu mulai berpikir dan berperan aktif dalam kehidupan dan keluarga. Dengan demikian, orang dewasa awal memiliki lebih banyak waktu untuk meningkatkan kesehatan anak dan anggota keluarga lainnya (Nursa'iidah and Rokhaidah, 2023).

Seiring bertambahnya usia, daya ingat dan kemampuan dalam menerima informasi cenderung menurun. Sania and Yuriati (2018) juga menyebutkan bahwa kemampuan untuk mengingat atau menerima informasi akan berkurang pada usia tertentu, terutama menjelang usia lanjut (Sania and Yuriati, 2018). Di usia lanjut, faktor fisik seperti gangguan pendengaran dan penglihatan dapat menghambat proses belajar, yang berujung pada penurunan kemampuan berpikir (Cahyaningrum and Siwi, 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji komparatif menunjukkan tidak terdapat perbedaan bermakna antara pengetahuan keluarga dengan anak stunting dan anak non stunting di wilayah Kecamatan Labuhan Haji, Lombok Timur dengan $p=0,211$ ($>0,05$). Pada uji korelasi pendidikan dan pengetahuan responden terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan anggota keluarga yang turut serta dalam praktik pengasuhan anak dengan pengetahuan mengenai stunting dengan kekuatan korelasi lemah dengan $p=0,005$ ($<0,05$) dan nilai $r=0,257$. Sementara itu, uji korelasi usia dan pengetahuan responden tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan $p=0,118$ ($<0,05$) dan nilai $r=0,143$.

Ucapan Terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan penelitian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dalam Pengembangan ilmu kesehatan dan bidang kedokteran.

Referensi

- Ar-rasily, O., & Dewi, P. (2016). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Kelainan Genetik Penyebab Disabilitas Intelektual Di Kota Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 5(4); 1422–1433.
- Bongga, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Gavidia I Tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Puskesmas Sa'dan Kab. Toraja Utara Tahun 2018. *The Indonesian Journal of Health Promotion*, 2(2); 94–98. <https://doi.org/10.1119/1.2218359>
- Cahyaningrum, E. D., & Siwi, A. S. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Demam pada Anak di Puskesmas I Kembaran Kabupaten Banyumas. *Jurnal Publikasi Kebidanan*, 9(2); 1–13.
- Dahlan, M.S. (2015). Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat. 6rd edn.

- Depkes RI.(2009). Kategori Umur..
- Herawati, I. (2018). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Ibu tentang Status Gizi Balita. *Jurnal Antara Kebidanan*, 1(2); 56–65.
- Indriani, F., Romdiyah, & Setiani, F. T. (2022). Relationship of Knowledge and Attitude about Stunting with Stunting Evidence. *Babali Nursing Research*, 3(2), 110–116. <https://doi.org/10.37363/bnr.2022.3299>
- Laksono, A. D., Sukoco, N. E. W., Rachmawati, T., & Wulandari, R. D. (2022). Factors Related to Stunting Incidence in Toddlers with Working Mothers in Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(17). <https://doi.org/10.3390/ijerph191710654>
- National Academies of Sciences Engineering and Medicine. (2016). Parenting Matters: Supporting Parents of Children Ages 0-8. In *National Academies Press*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK402020/>
- Nursa'idah, S., & Rokhaidah. (2022). Pendidikan, Pekerjaan Dan Usia Dengan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting. *Indonesian Jurnal of Health Development*, 4(1), 9–18.
- Pusdatin Kemenkes RI. (2018). Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Balita Pendek di Indonesia. In *Kementerian Kesehatan RI* (1st ed.). Pusdatin. <https://pusdatin.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-buletin.html>
- Putri, A. P., & Rong, J. R. (2021). Parenting Functioning in Stunting Management: A Concept Analysis. *Journal of Public Health Research*, 10(2), 2160. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2160>
- Putri, D., Pratamawati, T. M., & Affandi, T. (2019). The Correlation of Mother's Knowledge as a Risk Factor for Preterm Delivery, Study in: Puskesmas Pamitran, Pekalongan, Astanagarib, and Pulasaren in Cirebon City. *Journal of Physics: Conference Series*, 1360(1), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1360/1/012019>
- Rahmandiani, R. D., Astuti, S., Susanti, A. I., Handayani, D. S., & Didah. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 5(2); 74–80. http://jurnal.unpad.ac.id/jsk_ikm/article/view/25661/0
- Rinata, Evi & Andayani, Gita. (2018). Karakteristik ibu (usia, paritas, pendidikan) dan dukungan keluarga dengan kecemasan ibu hamil trimester III. *MEDISAINS*, 16(14). doi; 10.30595/medisains.v16i1.2063.
- Rohmawati, W., Woro Kasmini, O., Hary Cahyati, W., & Karya Husada Semarang, S. (2019). The Effect of Knowledge and Parenting on Stunting of Toddlers in Muna Barat, South East Sulawesi. *Public Health Perspectives Journal*, 4(3), 224–231. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/hpj>
- Sania, A., & Yuriati, P. (2018). Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita Di Posyandu Kijang Permai Wilayah Kerja Puskesmas Kijang Bintan Timur. *Jurnal Cakrawala Kesehatan*, 11(1); 23–31.
- Saputra, M. R., Malik, R., Fitriyasti, B., Wahyuni, S., & Suharni. (2023). Relationship of maternal Knowledge Level About stunting with the Incidence Of stunting In children aged 4-13 Years. *Menara Ilmu*, 17(1), 51–60.
- SSGI. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. <https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2017). 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil Stunting. In *Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan* (1st ed.). Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. <https://www.tnp2k.go.id>
- UNICEF, WHO, & World Bank Group. (2021). Levels and trends in child malnutrition UNICEF / WHO / World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates Key findings of the 2021 edition. In *World Health Organization* (2021st ed.). UNICEF, WHO and the World Bank Group.

- <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025257>
- Wulandini, P., Efni, M., & Marlita, L. (2020). Gambaran Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Tentang Stunting Di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru 2019. *Collaborative Medical Journal (CMJ)*, 3(1); 8–14.
- Yani, D. I., Rahayuwati, L., Sari, C. W. M., Komariah, M., & Fauziah, S. R. (2023). Family Household Characteristics and Stunting: An Update Scoping Review. *Nutrients*, 15(1), 1–17. <https://doi.org/10.3390/nu15010233>